



**Konsep Doa Sebagai Persembahan Hati Yang Murni
Menurut St. Afrahat**

Ngesti Febriani Daeli¹

Ngestifebriani1102@gmail.com

Hendi²

hendi@sttsoteria.ac.id

Abstract

This article examines Afrahat's perspectives on the meaning of prayer, its purpose, and what can be found in prayer. This article employs a literary style based on the book Mid Fourth Century Demonstration IV on Prayer, which is backed up by other authors, Church Fathers, and biblical sources. Afrahat's perspective on the significance of prayer is perfect, according to the author's research. Afrahat underlined that prayer is more than just an inward desire for God; it also entails perfection and oneness in God. First and foremost, prayer is an offering to God made with a pure heart. The ideal prayer gift to God is a pure heart rather than a prayer that is spoken out. Second, humans retain purity of heart through prayer through forgiving others as a precondition for prayer. Finally, there are humans. can convey their desires to God by God's will. These three things aim to fully explain the meaning of the prayer of St. Afrahat.

Keywords: *prayer; offerings; heart; forgive; Afrahat*

Abstrak

Artikel ini adalah sebuah ulasan pandangan Afrahat tentang arti doa, tujuan doa dan apa yang didapatkan di dalam doa. Artikel ini menggunakan metode literatur dengan landasan buku Mid Fourth Century Demonstration IV on Prayer yang didukung oleh pandangan penulis lain, Bapa-bapa Gereja serta teks-teks yang ada di dalam Kitab Suci. Dari berbagai pandangan tentang arti doa yang ditemukan penulis, pandangan Afrahat adalah kesempurnaannya. Afrahat menegaskan bahwa doa bukan hanya sebagai sikap batin yang menginginkan Tuhan tetapi mencakup penyempurnaan dan penyatuan di dalam Allah. Pertama, doa merupakan sebuah persembahan di hadapan Allah atas dasar hati yang murni. Hati yang murni menjadi sebuah persembahan terbaik di hadapan Allah ketika berdoa daripada doa yang diucapkan dengan lantang. Kedua, Melalui doa, manusia tetap menjaga kemurnian hati dengan mengampuni sesama sebagai pra-syarat doa. Ketiga, manusia dapat menyampaikan keinginannya kepada Tuhan atas kehendak Tuhan. Ketiga hal ini bertujuan untuk menjelaskan secara lengkap arti doa dari St. Afrahat.

Kata-kata kunci: Doa; Persembahan; hati; mengampuni; Afrahat

¹ Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

² Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

PENDAHULUAN

Salah satu tradisi kekristenan adalah melakukan doa sebagai ibadah kepada Tuhan. Tradisi ini merupakan sebuah praktik hidup yang menunjukkan suatu kepercayaan kepada Tuhan yang dipercayai sama seperti tradisi agama lain. Heiler mengatakan bahwa doa adalah jantung dan pusat dari semua agama yang mengekspresikan kesalehan dasar dari kehidupan religius.³ Doa menjadi sebuah patokan kehidupan setiap orang dalam menaati kesalehan agamanya. Namun, hal yang membedakannya adalah doa orang Kristen ditujukan kepada Allah Tritunggal yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Melalui doa kepada Allah Tritunggal, doa menjadi dasar iman setiap orang percaya. Martin Luther mendefinisikan doa sebagai alat komunikasi yang dilakukan untuk menghormati nama Tuhan dan menjadi nafas dari kehidupan orang percaya.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa doa menjadi kebutuhan yang hakiki bagi manusia untuk bersatu dan menghormati nama Tuhan berdasarkan hukum ketiga dari hukum Taurat.

Menyerukan nama Tuhan adalah doa yang tidak terlepas dari ucapan syukur kepada Tuhan. Ware dalam bukunya *The Orthodox Way* mengutip perkataan John dari Konstadt bahwa doa adalah sebuah keadaan yang mempersesembahkan rasa ucapan syukur kepada Tuhan tanpa henti.⁵ Pendapat ini merupakan sebuah dasar dari penciptaan Tuhan atas manusia juga dunia sebagai sebuah keajaiban besar dalam penciptaan yang harus disyukuri. Oleh karena itu, manusia dengan naturnya memiliki rasa syukur yang besar kepada Tuhan dalam ungkapan doa. Essing dalam penelitiannya mengatakan bahwa doa merupakan sesuatu yang sangat biasa dan sehari-hari seperti menghirup udara.⁶ Tujuannya adalah untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan sesuai kepercayaan keagamaannya. Sebab doa menjadi bagian esensial dalam kehidupan manusia beragama. Oleh karena itu, doa menjadi hal penting yang tidak bisa lepas dari kehidupan orang percaya.

Sekalipun banyak perspektif lain tentang arti doa bagi setiap orang percaya, Afrahaf memiliki interpretasi menarik tentang konsep doa yang sesungguhnya. Afrahaf menginterpretasikan doa tidak hanya sebagai sikap batin yang mendambakan pengampunan dan permohonan tetapi mencakup penyempurnaan dalam karya kasih Allah. Doa menjadi

³ Friedrich Heiler, *Prayer A Study in the History and Psychology of Religion* (New York: Oxford University Press, 1932), 19.

⁴ Charles Femmy Marunduri, “Teologi Doa Martin Luther,” *Verbum Christi* 4, no. 1 (September 7, 2017): 17–20, accessed May 20, 2022, <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/44>.

⁵ Archimandrite Kallistos Ware, *The Orthodox Way* (New York: ST. Vladimir’s Seminary Press Crestwood, 1986), 52.

⁶ Marde C.S. Mawikere Essing, Edwin Aldrin, Sintje Abram, “Makna Doa Menurut Para Rasul Dan Implementasinya Terhadap Badan Pelaksana Harian Sinode GERMITA Di Kabupaten Kepulauan Talaud,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (2021): 390.

sebuah persembahan yang murni kepada Allah oleh karena hati yang murni ketika berdoa. Sebab hati yang murni melebihi doa yang diucapkan dengan lantang. Oleh karena itu, doa harus dilakukan karena ia adalah jantung setiap orang yang percaya kepada Allah Tritunggal. Bukan karena doa hanyalah tradisi yang harus dilakukan untuk menaati religius keagamaan juga doa bukan hanya sekedar berkomunikasi kepada Tuhan dan mengucapkan syukur tetapi doa adalah sebuah keinginan yang disampaikan untuk mempersembahkan hati yang murni kepada Allah. Jadi, berdasarkan pengertian di atas artikel ini akan menjelaskan apa artinya doa, tujuan doa dan apa yang akan didapatkan dalam doa.

METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian literatur. Penulis menggunakan buku *The Syriac Fathers on Prayer and the Spiritual Life* sebagai buku landasan teori dalam doa sebagai persembahan kepada Tuhan. Secara analisis, penulis membahas bagian penting tentang arti doa, isi dan tujuan doa menurut Afrahat. Afrahat menyatakan bahwa doa adalah sikap batin yang tidak hanya menginginkan pengampunan tetapi juga penyempurnaan dari Allah sehingga doa menjadi jantung setiap orang percaya karena melalui doa manusia dapat menyatu dengan Allah. Beberapa kajian dari penulis lain yang membahas tentang doa menjadi kutipan kedua dari tulisan ini. Penulis juga berinteraksi dengan teks-teks yang ada di dalam Kitab Suci dan perpaduan pandangan Bapa-bapa Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doa Sebagai Persembahan yang Murni dari Hati yang Murni

Doa adalah senjata untuk mengekspresikan bahwa hati kita membutuhkan belas kasihan Yesus. Artinya doa bukan hanya kegiatan rohani yang dilakukan ketika seseorang memiliki waktu dan berdoa. Atau seseorang memiliki pergumulan yang mendesak untuk disampaikan kepada Tuhan, sehingga hubungan seperti ini tidak akan bertahan lama. Namun secara konkret, doa memiliki nilai-nilai spiritual yang dalam bagi setiap orang percaya. Hendi menuliskan bahwa hidup bijaksana dari orang percaya sejati adalah hidup yang mendapatkan Pikiran Kristus dalam doa masuk ke dalam batin yang kemudian menghasilkan perbuatan Kristus dalam ketaatan.⁷ Hal ini menegaskan bahwa tujuan utama dari doa itu sendiri adalah untuk mendapatkan pikiran Kristus dan hasilnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Afrahat mengatakan bahwa doa yang benar bukan hanya tentang

⁷ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi Dan Deifikasi* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018), 295.

sikap batin yang mendambakan pengampunan tetapi mencakup penyempurnaan dari belas kasih Allah.⁸ Artinya, doa bukan hanya sekedar meminta dan menginginkan pengampunan dari Allah melainkan titik terbesar ada dalam tujuan penyempurnaan.

Dalam sejarah, manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya (Kej.1:27), diciptakan-Nya mereka dengan sempurna. Namun, dosa menjadi pemisah antara Allah dan manusia (Yes. 59:2). Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia mengalami keterpisahan dari Allah yang disebut sebagai kematian rohani.⁹ Dosa menjadi penghambat hubungan manusia dengan Allah. Namun dalam doa, manusia dapat menciptakan hubungan intim dengan Tuhan dan mendekat kepada Allah. Calvin menegaskan bahwa doa merupakan persekutuan dengan Allah yang menunjukkan ketidakmampuan manusia tanpa Allah dan merindukan Allah.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa doa menghubungkan manusia dengan Allah dan memperpautkan kelemahan manusia dengan kuasa Allah yang tidak ada batasnya. Philip juga mengatakan bahwa doa adalah tempat teraman bagi semua orang untuk meminta belas kasih dari penebus.¹¹ Artinya dalam doa, manusia tidak memiliki batasan khusus untuk berjumpa dengan Allah karena berdoa sama halnya dengan mengembara di dalam Allah. Mengembara di dalam Allah adalah satu tindakan yang dilakukan untuk mencari Allah dengan tujuan mempersembahkan doa itu sendiri kepada Allah.¹² Di mana, manusia dalam doanya akan meminta kepada Allah tetapi arti spiritual lainnya adalah mempersembahkan sesuatu kepada Allah melalui hati yang bersih dan murni. Afrahaf menegaskan bahwa Kristus akan berdiam di dalam hati manusia sehingga kesempurnaannya, doa manusia menjadi sebuah persembahan atas dasar hati yang murni.¹³

Menurut Hendi, hati adalah sebuah fakulti terdalam yang ada di dalam diri manusia dan penuh misteri.¹⁴ Di dalam hati yang penuh misteri, manusia akan menarik diri ke dalam hadirat Allah melalui doa yang disertai dengan keinginan. Jauh di dalam hati manusia, terbentuk sebuah obyek yang menggambarkan jati diri yang sebenarnya. Jati diri yang sebenarnya tersembunyi di dalam misteri hati yang akan terpancar keluar melalui karakter

⁸ Sebastian Brock, *The Syriac Fathers on Prayer and the Spiritual Life* (Kalamazoo, Michigan: Cistercian Publications, 1987), 3.

⁹ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi Dan Deifikasi*, 33.

¹⁰ Agustina Pasang, “Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Warga Gereja Di Era New Normal,” *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 112.

¹¹ Philip Schaff, *Nicene and Post-Nicene Fathers Series II, Volume 13* (Grand Rapids, n.d.), 32.

¹² Hendi, *Inspirasi Kalbu 5* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2022), 67.

¹³ Stephanie K. Skoyles Jarkins, *Aphrahaf the Persian Sage and the Temple of God* (United States of America: Gorgias, 2014), 106.

¹⁴ Hendi, *Inspirasi Kalbu* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2017), 256.

yakni; perasaan, emosi, keinginan/nafsu, dan pikiran-pikiran.¹⁵ Oleh karena itu, segala yang baik dan buruk berasal dari hati manusia. Afrahat mengatakan bahwa hati adalah altar atau meja tempat mempersembahkan segala sesuatu kepada Allah.¹⁶ Artinya, hati menjadi pusat bagi manusia untuk melakukan doa dengan mempersembahkan yang terbaik bagi Allah. Afrahat melihat doa sebagai pengganti kurban di Bait Allah dan menegaskan bahwa dari semua persembahan yang paling berharga adalah doa yang murni.¹⁷ Doa yang murni berasal dari hati yang murni. Afrahat menambahkan, hati yang murni adalah doa utama daripada apa yang diucapkan.¹⁸ Artinya hati yang murni adalah persembahan terbaik daripada mengucapkan banyak kata (Mat. 6:7).

Hati manusia menjadi rumah doa yang dapat secara terus-menerus dipersembahkan kepada Allah. Rasul Paulus menyebut hati manusia sebagai Bait Allah (1 Kor. 3:16). Hendi mengutip perkataan St. Theophan bahwa jika engkau mencari Tuhan maka carilah Dia di dalam hatimu. Sebab, hati adalah ruang penerimaan Tuhan.¹⁹ Artinya, orang yang telah dipersatukan di dalam karya Kristus, yakni kematian dan kebangkitan Kristus seharusnya tidak lagi menghambakan diri kepada dosa (Rm. 6:6-7). Manusia perlu menjaga hati tetap kudus agar bebas dari godaan iblis.²⁰ Sebab, hati yang murni adalah sasaran utama dari hidup orang percaya di dalam Tuhan.²¹ Afrahat menegaskan bahwa hati yang murni menyatakan sebuah kesenyian dan pikiran yang bersih.²² Jadi, Hati yang murni akan melahirkan sebuah sikap saling mengasihi, berproses semakin serupa dengan Kristus²³ dan kita tinggal di dalam Dia dan Dia di dalam kita.²⁴ Namun, keserupaan ini tidak bisa dicapai tanpa doa. Sebab, doa mengangkat dan mempersatukan manusia dengan Tuhan (St. Gregory Palamas).²⁵ Doa juga disebut sebagai anugerah dari Tuhan²⁶ karena sebagai manusia berdosa, memiliki hak istimewa untuk berkomunikasi dengan Allah hingga menyatu dengan-Nya dalam kemurnian

¹⁵ Hendi, *Inspirasi Kalbu* 5, 87.

¹⁶ Jarkins, *Aphrahah the Persian Sage and the Temple of God*, 111.

¹⁷ Brouria Bitton-ashkelony, “The Limit of the Mind (NOUS): Pure Prayer According to Evagrius Ponticus and Isaac of Nineveh” 15 (2011): 294.

¹⁸ Adam Lehto, *The Demonstrations of Aphrahah, the Persian Sage* (Gorgias Press, 2010), 127.

¹⁹ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, Deifikasi* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018), 271.

²⁰ Hendi, *Inspirasi Kalbu*, 137.

²¹ Jarkins, *Aphrahah the Persian Sage and the Temple of God*, 113.

²² Adam Lehto, *The Demonstrations of Aphrahah the Persian Sage* (United States of America: Gorgias Press, 2010), 67.

²³ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi Dan Deifikasi*, 211.

²⁴ E. K. adloubovsky and G. E. H. Palmer, *Writings from the Philokalia on Prayer of the Heart* (London: Faber and Faber Limited, 1951), 107.

²⁵ Hendi Hiskia Gulo, “Spiritualitas Doa Puja Yesus Menurut Bapa-Bapa Philokalia,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 342, https://s.id/Man_Raf.

²⁶ Pancha W. Yahya, “Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Dan Praktik Doa Anthony De Mello,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2006): 101.

hati. Jadi, sasaran doa adalah diri Allah sendiri yang memenuhi pengampunan manusia.²⁷ Maka pembahasan ini menunjukkan bahwa doa yang berasal dari hati yang murni menjadi bagian penting dalam penyatuan manusia dengan Allah.

Doa Sebagai Sikap Batin yang Mengampuni

Dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dikisahkan banyak tokoh yang berdoa karena berada dalam bahaya, memohon pengampunan dan meminta pertolongan kepada Tuhan. Berdoa ialah berbicara kepada Bapa di surga (Sherly Mudak)²⁸ dengan doa yang murni. Artinya berdoa sepenuhnya kepada Tuhan tanpa gangguan. Namun, Afrahat menekankan pentingnya sikap batin yang mengampuni sebagai syarat sebelum berdoa.²⁹ Hal ini berdasarkan perintah Yesus “Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu” (Mat. 6:15). Sikap mengampuni merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengampunan dari Bapa karena Bapa telah mengampuni terlebih dahulu.³⁰ Hal mengampuni menjadi titik sentral dalam berdoa, karena seseorang tidak dapat datang ke hadapan Bapa dengan kondisi hati yang tidak bersih sebelum memberikan pengampunan kepada orang lain jika ingin diampuni. Sebab, Tuhan menginginkan manusia memiliki hati yang lembut dan mengampuni sebagai manusia yang sudah ditebus.³¹

Tuhan mengajarkan murid-murid-Nya berdoa demikian “ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami (Mat. 6:12)” dan menambahkan, “tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergila berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu (Mat.5:24).” Dalam hal ini, mengampuni menjadi salah satu ciri bagi orang percaya, karena sikap mengampuni adalah perintah Yesus. Pengampunan menjadi sebuah tindakan atas doa atau permohonan kepada Tuhan.³² Meskipun demikian, pengampunan tidak hanya sekedar membiarkan hati merendahkan diri untuk mengampuni sesama tetapi pengampunan harus membawa seseorang untuk semakin sempurna di dalam Kristus. Sebab, sikap mengampuni menjadi bentuk ketaatan dan hormat yang ditujukan kepada Allah.

²⁷ Femmy Marunduri, “Teologi Doa Martin Luther,” 26.

²⁸ Sherly Mudak, “Makna Doa Bagi Orang Percaya,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 109.

²⁹ Brock, *The Syriac Fathers on Prayer and the Spiritual Life*, 3.

³⁰ Pasang, “Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Warga Gereja Di Era New Normal,” 113.

³¹ Jarkins, *Aphrahat the Persian Sage and the Temple of God*, 138.

³² Ware, *The Orthodox Way*, 48.

Bagi Maximus, kehidupan doa adalah tentang bagaimana seseorang mengasihi.³³ Mengasihi adalah hukum utama dan terutama yang diperintahkan oleh Allah untuk dilakukan manusia. Yesus adalah teladan utama bagi orang percaya ketika mengasihi. Wagner menegaskan bahwa mengasihi Yesus dan melakukan apa yang diperintahkan-Nya menciptakan hubungan yang benar di hadapan Allah dalam kekudusan.³⁴ Kekudusan yang dimaksud adalah melupakan kejahatan dan menjauhi apa yang najis di dalam hati sehingga hati tetap murni dalam mempersesembahkan doa kepada Allah. Jadi, kesempurnaan atau penyatuan dengan Allah merupakan suatu kehidupan yang mengasihi Allah dan sesama³⁵ sehingga dalam doa, manusia dapat mengampuni sesama. Sebab Afrahat menegaskan bahwa di dalam doa kepada Allah, manusia tidak dapat menggandakan diri di hadapan Allah melainkan manusia harus memiliki satu kepribadian yang benar dalam doa.³⁶

Apabila seseorang berdoa memohon pengampunan dari Allah sementara doa yang sesungguhnya jauh daripadanya, Afrahat mengingatkan bahwa ia sedang membuat persembahan di hadapan Tuhan, jangan membuat persembahan yang bercacat. Juga, jika seseorang mengakui bahwa ia memaafkan orang lain, Afrahat menambahkan bahwa hal itu perlu dipertimbangkan sebelum mengakuinya. Sebab, manusia tidak dapat bertindak curang di hadapan Allah artinya ketika seseorang bersalah terhadap orang lain, ia dapat memohon pengampunan dari Allah tetapi jika berdosa di hadapan Tuhan, manusia tidak dapat memohon kepada manusia selain daripada Tuhan sendiri (1 Sam. 2:25). Oleh karena itu, doa yang dipersembahkan kepada Allah merupakan doa tanpa cacat ((Mat.5:24).

Doa Sebagai Pemberlakuan Atas Kehendak Allah

Doa adalah sebuah permohonan kepada Tuhan. Mareoli mengatakan bahwa Doa adalah sebuah bentuk pernyataan dari ketergantungan manusia kepada Tuhan dalam segala hal.³⁷ Artinya manusia tidak dapat memaksa kehendak Allah sedangkan Afrahat mengatakan bahwa seseorang harus melakukan kehendak Allah di dalam doa. Afrahat juga menegaskan bahwa jangan menggunakan satu jenis doa tetapi mengucap syukurlah di dalamnya (Mzm. 148:1) karena doa mengandung pujian (Kis. 2:4-7) dan pengucapan syukur (1 Kor. 14:16-

³³ Andrew Louth, *Maximus the Confessor* (London and New York: the Taylor & Francis e-Library, 1996), 38.

³⁴ C. Peter Wagner, *Warfare Prayer What the Bible Says About Spiritual Warfare* (America.: Destiny Image, 2009), 110, www.destinyimage.com.

³⁵ Marde Christian Stenly Mawikere, “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 205.

³⁶ Brock, *The Syriac Fathers on Prayer and the Spiritual Life*, 17.

³⁷ Modi Yapperson Mareoli, “Doa Mengubah Tuhan? Analisis Deskriptif Kejadian 18 : 16-33 Berkaitan Dengan Doa Orang Percaya Kepada Tuhan,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 59.

17) atas rencana Allah yang mendatangkan kebaikan dalam hidup orang percaya.³⁸ Hendi mengatakan bahwa ketika orang percaya berdoa kepada Allah maka Allah yang semakin dikenal bukan diri sendiri.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya setiap manusia mencari dan mengenal Allah. Oleh karenanya, doa disebut sebagai jantung setiap orang percaya untuk menemukan dan mengenal Allah.

Singh mendefinisikan doa sebagai tangisan kesedihan jiwa dalam kesusahan atau ketidakberdayaan manusia kepada Allah.⁴⁰ Pernyataan ini merupakan penegasan bahwa manusia benar-benar membutuhkan Allah dalam hidupnya. Hal ini menjadi sebuah peperangan spiritual manusia di hadapan Allah. Orang percaya akan melihat ketidakberdayaannya di hadapan Tuhan dalam peperangan rohani. Tetapi Martin Luther meyakini bahwa dalam keadaannya yang tidak baik, manusia membutuhkan doa.⁴¹ Namun, doa yang diinginkan oleh Allah adalah doa tanpa cacat sehingga doa sebagai persembahan merupakan doa yang murni dari hati yang murni. Sebab doa adalah pengorbanan yang benar dan satu-satunya yang layak untuk Tuhan.⁴² Oleh karena itu, Afrahaf menyarankan agar seseorang tidak berhenti untuk berdoa melainkan semangat dan tetap berdoa.⁴³

Apabila doa adalah sebuah ekspresi ketergantungan kepada Tuhan maka dalam hal ini ada harapan yang muncul di dalam diri seseorang, doanya dijawab. Dalam doa terkandung permohonan, keinginan, harapan dan tujuan sehingga berdoa adalah satu proses percakapan yang di dalamnya ada keinginan menanti sebuah jawaban.⁴⁴ Doa adalah perintah Allah dan disertai janji Allah.⁴⁵ Allah yang memerintahkan untuk berdoa dan Allah yang menepati janji-Nya (Mzm. 50:15; Mat. 7:7-8). Namun Afrahaf dalam konsep doanya menyatakan bahwa ada doa yang diterima dan ada doa yang ditolak oleh Allah.⁴⁶ Artinya doa sebagai persembahan tidak sepenuhnya dijawab oleh Tuhan. Habel dan Kain adalah dua tokoh yang sama-sama mempersembahkan persembahan kepada Allah. Persembahan Habel diterima sedangkan persembahan Kain ditolak oleh Allah. Sebab, Tuhan tidak menerima pengorbanan persembahan yang disertai dengan ketidakbergantungan kepada kehendak Allah.

³⁸ Brock, *The Syriac Fathers on Prayer and the Spiritual Life*, 21.

³⁹ Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, Deifikasi*, 213.

⁴⁰ Kirpal Singh, *Prayer Its Nature and Technique* (Delhi: Ruhani Satsang, 2000), 1.

⁴¹ Femmy Marunduri, "Teologi Doa Martin Luther," 34.

⁴² Heiler, *Prayer A Study in the His Tory and Psychology of Religion*, 106.

⁴³ Brock, *The Syriac Fathers on Prayer and the Spiritual Life*, 21.

⁴⁴ Mareoli, "Doa Mengubah Tuhan? Analisis Deskriptif Kejadian 18 : 16-33 Berkaitan Dengan Doa Orang Percaya Kepada Tuhan," 68.

⁴⁵ Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," 108.

⁴⁶ Brock, *The Syriac Fathers on Prayer and the Spiritual Life*, 5.

Afrahat melihat penolakan dan penerimaan persesembahan atas dasar hati yang murni.⁴⁷ Hati yang murni adalah menjadi bagian dari doa.⁴⁸ Namun, seseorang tidak dapat memiliki hati yang murni apabila ia dicemarkan oleh yang najis. Jadi, seseorang harus menjaga hatinya agar tidak terbebani dengan keinginan jahat duniawi.⁴⁹ Hendi memberikan solusi dari hal ini yaitu dengan menyalibkan daging atau keinginan duniawi dan menggantinya dengan pikiran Kristus.⁵⁰ Hal ini yang akan menciptakan doa manusia menjadi murni karena hatinya yang murni. Abba Anthony berkata, apa pun yang Anda temukan di dalam hati Anda maka lakukanlah semuanya itu untuk kehendak Allah.⁵¹ Demikian halnya dengan doa yang dipersembahkan oleh masing-masing orang adalah untuk kehendak Tuhan. Dengan demikian, doa harus dipahami sebagai pemberlakuan atas kehendak Allah. Sebab, doa adalah penyelarasannya dengan kehendak Allah bukan Allah menyesuaikan kehendak-Nya dengan kehendak manusia.⁵²

KESIMPULAN

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang pengertian doa. Martin Luther sebagai teolog mengatakan bahwa doa merupakan alat komunikasi yang dilakukan untuk menghormati nama Tuhan dan menjadi nafas dari kehidupan orang percaya. Bahkan Heiler juga mengatakan bahwa doa merupakan cara seseorang untuk mengekspresikan kesalehan hidup sebagai umat beragama. Namun bagi Afrahat, doa lebih daripada itu karena doa mencakup penyempurnaan di dalam Allah hingga menyatu dengan-Nya dan juga, doa menjadi persesembahan kepada Allah atas doa yang murni dari hati yang murni. Sebab, doa tidak hanya mengkomunikasikan kebutuhan kepada Allah tetapi di dalamnya terdiri penyempurnaan di dalam Allah. Doa yang diucapkan tidak hanya sekedar doa tetapi sebuah persesembahan yang murni di hadapan Allah karena, doa adalah perintah Allah. Doa juga mencakup ketaatan kasih kepada Allah di dalam mewujudkan hidup saling memaafkan. Melalui doa, manusia dapat mengungkapkan keinginannya kepada Tuhan dalam kehendak Tuhan. Oleh karena kehendak-Nya, doa dapat dijawab dan juga ditolak. Meskipun demikian, Afrahat tetap memberikan penegasan bahwa di atas kehendak Allah, manusia harus menjaga

⁴⁷ Ibid., 23.

⁴⁸ Ibid., 5.

⁴⁹ Palmer, *Writings from the Philokalia on Prayer of the Heart*, 136.

⁵⁰ Hendi, *Terapi Jiwa Memperbarui Nous* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2020), 78.

⁵¹ SLG Benedicta Ward, *The Saying of the Desert Fathers* (Kalamazoo, Michigan: Cistercian Publications, 1975), 1–2.

⁵² Manintiro Uling, “Dapatkah Doa Mengubah Kehendak Allah?: Respons Apologetik,” *Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 59.

kemurnian hatinya untuk mempersesembahkan persembahan yang murni di hadapan Tuhan melalui doa. Jadi, dengan kemurnian hati manusia dapat semakin hari semakin sempurna dan menyatu dengan Allah.

REFERENSI

- Benedicta Ward, SLG. *The Saying of the Desert Fathers*. Kalamazoo, Michigan: Cistercian Publications, 1975.
- Bitton-ashkelony, Brouria. "The Limit of the Mind (NOUS): Pure Prayer According to Evagrius Ponticus and Isaac of Nineveh" 15 (2011): 291–321.
- Brock, Sebastian. *The Syriac Fathers on Prayer and the Spiritual Life*. Kalamazoo, Michigan: Cistercian Publications, 1987.
- Essing, Edwin Aldrin, Sintje Abram, Marde C.S. Mawikere. "Makna Doa Menurut Para Rasul Dan Implementasinya Terhadap Badan Pelaksana Harian Sinode GERMITA Di Kabupaten Kepulauan Talaud." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (2021): 384–392.
- Femmy Marunduri, Charles. "Teologi Doa Martin Luther." *Verbum Christi* 4, no. 1 (September 7, 2017): 15–40. Accessed May 20, 2022. <https://verbum.sttrii.ac.id/index.php/VC/article/view/44>.
- Heiler, Friedrich. *Prayer A Study in the His Tory and Psychology of Religion*. New York: Oxford University Press, 1932.
- Hendi. *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, Deifikasi*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2018.
- _____. *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi Dan Deifikasi*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018.
- _____. *Inspirasi Kalbu*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2017.
- _____. *Inspirasi Kalbu 5*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2022.
- _____. *Terapi Jiwa Memperbarui Nous*. Yogyakarta: LeutikaPrio, 2020.
- Hiskia Gulo, Hendi. "Spiritualitas Doa Puja Yesus Menurut Bapa-Bapa Philokalia." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 327–347. https://s.id/Man_Raf.
- Jarkins, Stephanie K. Skoyles. *Aphrahah the Persian Sage and the Temple of God*. United States of America: Gorgias, 2014.
- Lehto, Adam. *The Demonstrations of Aphrahah, the Persian Sage*. Gorgias Press, 2010.
- _____. *The Demonstrations of Aphrahah the Persian Sage*. United States of America: Gorgias Press, 2010.
- Louth, Andrew. *Maximus the Confessor*. London and New York: the Taylor & Francis e- Library, 1996.
- Mareoli, Modi Yaperson. "Doa Mengubah Tuhan? Analisis Deskriptif Kejadian 18 : 16-33 Berkaitan Dengan Doa Orang Percaya Kepada Tuhan." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 58–73.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 199–228.
- Mudak, Sherly. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.
- Palmer, E. K adloubovsky and G. E. H. *Writings from the Philokalia on Prayer of the Heart*. London: Faber and Faber Limited, 1951.
- Pasang, Agustina. "Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Warga Gereja Di Era New Normal." *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 102–115.

- Schaff, Philip. *Nicene and Post-Nicene Fathers Series II, Volume 13*. Grand Rapids, n.d.
- Singh, Kirpal. *Prayer Its Nature and Technique*. Delhi: Ruhani Satsang, 2000.
- Uling, Manintiro. "Dapatkah Doa Mengubah Kehendak Allah?: Respons Apologetik." *Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 49–63.
- Wagner, C. Peter. *Warfare Prayer What the Bible Says About Spiritual Warfare*. America.: Destiny Image, 2009. www.destinyimage.com.
- Ware, Archimandrite Kallistos. *The Orthodox Way*. New York: ST. Vladimir's Seminary Press Crestwood, 1986.
- Yahya, Pancha W. "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Dan Praktik Doa Anthony De Mello." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2006): 85–101.